

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antar orang dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya bahasa, penutur mengatakan keinginan, harapan, dan permintaan kepada mitra tuturnya lewat komunikasi verbal. Salah satu komunikasi yang sering terjadi yaitu komunikasi antara guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam penerapannya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Penggunaan bahasa yang dipilih oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam bertindak tutur memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa yang digunakan.

Melalui proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Searle (melalui Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam

praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusi.

Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Kelima macam tuturan ini memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek aspek situasional komunikasi. Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistic.

Peneliti memilih penelitian tindak tutur ilokusi asertif karena dalam tindak tutur asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Pada proses pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru-murid, selama ini hasil pengamatan ditemukan bahwa baik guru maupun murid kurang memanfaatkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya berupa teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Beberapa guru dan siswa yang kurang memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa dalam pembelajaran di kelas. Misalnya: (1) siswa

malu bertanya dan guru enggan untuk memberitahukan/menjelaskan kembali materi yang disampaikan , maka akan banyak siswa yang pada akhirnya tidak dapat memperoleh pesan komunikasi secara baik; (2) ketika guru masuk kelas langsung meminta (menuntut) siswa mengumpulkan pekerjaan rumah terkait materi pada pertemuan sebelumnya, tanpa menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakannya atau tidak. Dengan tuturan itu dapat diduga bahwa murid merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Selain itu, ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif dan tidak nyaman untuk sebuah pembelajaran disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru- murid di kelas.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam bagian asertif karna berdasarkan pengamatan yang ditemukan dan dalam penyampaian tindak tutur asertif yang baik antara guru dan siswa tentunya akan semakin meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengetahui kelayakan bahasa yang dipakai oleh guru dalam bertindak tutur asertif tersebut.

Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis tindak tutur asertif dalam kajian pragmatik yang dituturkan guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP N 19 Kota Jambi sebagai bentuk upaya dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta bentuk tuturan yang baik untuk memotivasi keinginan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif , Moleong (2007: 157) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki data utama berupa kata-kata atau bahasa, sedangkan data pendukungnya berupa dokumen.

Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan diatas berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti . Adapun rumusan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Jenis tindak tutur asertif apa yang digunakan antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa dalam situasi pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apa makna pragmatik dalam tindak tutur asertif yang dikemukakan antara guru dan sisw, serta siswa dan siswa pada situasi pembelajaran Bahasa Indonesia ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui tindak tutur asertif apa saja yang digunakan antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa dalam situasi pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui makna pragmatik dari tindak tutur asertif yang dikemukakan antara guru dan siswa maupun siswa dan dalam situasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi guru dan siswa dalam bertindak tutur kedepannya baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis terhadap pemahaman tindak tutur antara guru dan siswa dalam situasi sekolah terlebih berkaitan

dengan pengembangan ilmu pragmatik khususnya dalam tindak tutur ilokusi asertif .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi guru maupun calon guru:

- a. Sebagai bahan pengambilan kebijakan ketika menghadapi siswa dengan melihat bagaimana tuturan yang dimaksudkan oleh siswa.
- b. Agar dapat mempermudah guru untuk lebih mengenal pemahaman siswanya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi siswa agar siswa dapat lebih memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan.

